



Research Article

Ragam Qiraat sebagai Language Game dalam Perspektif Ludwing Wittgenstein

Heri Iswandi¹, Maryono², Abdul Matin Bin Salman³

1. Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepulauan Riau, Indonesia
E-mail: heriiswandi@banjari@gmail.com 
2. Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepulauan Riau, Indonesia
E-mail: oselacentre@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026
Available online : August 02, 2026

How to Cite: Heri Iswandi, Maryono and Abdul Matin Bin Salman. (2026) "Qiraat Varieties as Language Games from Ludwig Wittgenstein's Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1421-1429. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3674.

Qiraat Varieties as Language Games from Ludwig Wittgenstein's Perspective

Abstract. This study aims to analyze the variant readings (qira'at) of the Qur'an through the language games approach proposed by Ludwig Wittgenstein. In the Islamic scholarly tradition, qira'at are commonly understood as variations in recitation transmitted from the Prophet Muhammad and authenticated through chains of transmission (sanad). However, this study offers a different perspective by viewing qira'at as linguistic practices embedded within specific social, historical, and theological contexts. By employing a qualitative method and a philosophy of language approach, this research finds that the diversity of qira'at reflects a plurality of language games, each with its own rules,

functions, and contexts of use. This suggests that meaning in the Qur'an is neither singular nor static, but rather dynamic and shaped by its practical usage.

Keywords: Variant Readings (Qira'at), Language Games, Perspective of Ludwig Wittgenstein

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam qira'at Al-Qur'an melalui pendekatan language games yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstein. Dalam tradisi keilmuan Islam, qira'at sering dipahami sebagai variasi bacaan yang bersumber dari Nabi Muhammad dan memiliki legitimasi sanad. Namun, kajian ini menawarkan perspektif berbeda dengan melihat qira'at sebagai praktik bahasa yang hidup dalam konteks sosial, historis, dan teologis tertentu. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan filsafat bahasa, penelitian ini menemukan bahwa ragam qira'at mencerminkan pluralitas language games yang masing-masing memiliki aturan, fungsi, dan konteks penggunaannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dinamis sesuai dengan praktik penggunaannya.

Kata Kunci: Variasi Bacaan (Qira'at), Permainan Bahasa, Perspektif Ludwig Wittgenstein

PENDAHULUAN

Ragam qira'at merupakan aspek penting dalam studi Al-Qur'an yang mencerminkan kekayaan tradisi orang Islam. Perbedaan cara membaca tidak hanya berkaitan dengan fonetik, tetapi juga dapat memengaruhi makna ayat. Hal ini menunjukkan bahwa qira'at bukan sekadar variasi bunyi, melainkan memiliki dimensi linguistik dan interpretatif yang signifikan. Dalam pendekatan klasik, qira'at dianalisis melalui ilmu tajwid, nahwu, dan sanad. Pendekatan ini menekankan keabsahan transmisi dan kaidah bahasa, namun cenderung memandang bahasa sebagai sistem yang stabil. Akibatnya, dinamika bahasa dan kemungkinan variasi makna sering kali kurang mendapat perhatian dalam kerangka analisis tersebut.¹

Sebaliknya, pemikiran Ludwig Wittgenstein menekankan bahwa makna tidak melekat pada kata secara tetap, melainkan ditentukan oleh penggunaannya dalam konteks tertentu (meaning is use). Gagasan ini menyoroti pentingnya konteks dalam memahami bahasa, sehingga makna menjadi sesuatu yang hidup dan bergantung pada praktik pemakaian. Konsep *language games* juga membuka pemahaman bahwa bahasa berfungsi dalam berbagai situasi dengan aturan yang berbeda-beda.²

Berdasarkan pendekatan tersebut, bahasa dipandang sebagai praktik yang dinamis dan kontekstual, bukan sistem yang statis. Hal ini menjadikan pendekatan Wittgenstein relevan untuk mengkaji ulang ragam qira'at, karena variasi bacaan dapat dilihat sebagai fenomena linguistik yang hidup dan berkembang. Dengan demikian, qira'at tidak hanya dipahami sebagai perbedaan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari keragaman praktik bahasa dalam tradisi Islam.³

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 178-185.

² Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, trans. G. E. M. Anscombe (Oxford: Blackwell Publishing, 2009), §43.

³ Mustafa Shah, "The Philology of the Qur'an," dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2020), hlm. 95-110.

Dalam karya *Philosophical Investigations*, Ludwig Wittgenstein memperkenalkan konsep *language games* untuk menjelaskan bahwa bahasa selalu terkait dengan aktivitas manusia. Setiap permainan bahasa memiliki aturan yang berbeda, tergantung pada konteks sosialnya.⁴ Bahasa tidak lagi dipahami sebagai representasi realitas semata, melainkan sebagai alat yang digunakan dalam berbagai bentuk kehidupan (*forms of life*). Dengan demikian, makna menjadi sesuatu yang fleksibel dan bergantung pada penggunaan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan konten analisis. Yaitu mengkaji berbagai literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti bukan hanya mencari makna tetapi membandingkan makna-makna yang telah diungkapkan orang lain, dan mencari makna yang baru, selanjutnya mengumpulkan data mengklasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data/pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, disini penulis meneliti tentang *Ragam Qira'at Sebagai Language Game Dalam Perspektif Ludwig Wittgenstein*. Adapun pedoman penulisan jurnal ini merujuk kepada Buku Panduan Penyusunan Skripsi dan Tesis Program Pascasarjana STIQ Kepri tahun 2025.

PEMBAHASAN

Ragam qira'at dalam tradisi Islam dapat dipahami sebagai suatu bentuk *language games*, yaitu praktik kebahasaan yang memiliki seperangkat aturan internal yang disepakati dan dijalankan oleh komunitas penuturnya. Setiap qira'at bukan sekadar variasi fonetik dalam membaca Al-Qur'an, melainkan representasi dari sistem linguistik yang memiliki kaidah tajwid, periwayatan, serta otoritas sanad yang jelas. Oleh karena itu, perbedaan dalam qira'at tidak dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai keragaman yang terstruktur dan diakui secara ilmiah dalam disiplin ilmu qira'at.⁵

Dalam konteks ini, setiap variasi bacaan memiliki aturan tersendiri yang mengikat, baik dari segi pelafalan huruf, panjang pendek (mad), maupun perbedaan harakat yang dapat memengaruhi struktur gramatikal suatu kata. Aturan-aturan tersebut tidak bersifat bebas, melainkan ditransmisikan secara turun-temurun melalui jalur periwayatan yang otoritatif. Komunitas ulama qira'at berperan penting dalam menjaga konsistensi dan keabsahan setiap bacaan, sehingga setiap qira'at yang diakui memiliki legitimasi yang kuat dalam kerangka keilmuan Islam.⁶

Perbedaan bacaan dalam qira'at sering kali menghasilkan nuansa makna yang beragam, tanpa mengubah pesan utama dari ayat yang dibaca. Variasi ini justru memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, karena membuka kemungkinan

⁴ Marie McGinn, *The Routledge Guidebook to Wittgenstein's Philosophical Investigations* (London: Routledge, 2013), hlm. 45–55.

⁵ Ahmad Fathoni, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 45–52.

⁶ Shady Hekmat Nasser, *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an: The Problem of Tawatur and the Emergence of Shawadhdh* (Leiden: Brill, 2012), hlm. 101–110.

interpretasi yang lebih luas dalam batas-batas yang tetap terjaga. Misalnya, perubahan harakat atau bentuk kata dalam suatu qira'at dapat memberikan penekanan makna yang berbeda, namun tetap saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.⁷

Dengan demikian, ragam qira'at mencerminkan fleksibilitas dan kedalaman tradisi keilmuan Islam dalam memahami teks suci. Ia menunjukkan bahwa keberagaman dalam bacaan bukanlah sumber konflik, melainkan bagian dari kekayaan intelektual yang diatur oleh prinsip-prinsip yang ketat. Dalam perspektif *language games*, qira'at menjadi contoh nyata bagaimana bahasa, aturan, dan komunitas saling berinteraksi untuk membentuk makna yang sah dan bermakna dalam suatu tradisi keilmuan.⁸

Dalam perspektif Ludwig Wittgenstein, makna bahasa tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan selalu bergantung pada konteks penggunaannya dalam suatu praktik sosial. Bahasa dipahami sebagai bagian dari aktivitas manusia yang hidup (*form of life*), sehingga makna suatu ungkapan ditentukan oleh bagaimana ia digunakan dalam situasi tertentu, bukan oleh definisi yang berdiri sendiri.⁹

Dalam kerangka ini, setiap ragam qira'at dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk *language game* yang memiliki aturan internalnya sendiri. Artinya, setiap qira'at tidak hanya berbeda dalam aspek bacaan, tetapi juga mengikuti sistem kaidah yang mengatur cara pengucapan, struktur linguistik, serta pola transmisinya melalui sanad yang sah.¹⁰

Setiap *language game* dalam qira'at memiliki logika internal yang membuatnya sah dan bermakna dalam komunitasnya. Perbedaan dalam pelafalan, struktur kata, maupun variasi harakat tidak dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bagian dari aturan permainan bahasa yang diakui dan dijalankan oleh para ulama qira'at.¹¹

Dengan demikian, pendekatan Wittgenstein membantu memahami bahwa qira'at bukan sekadar variasi teknis dalam membaca teks suci, tetapi merupakan sistem makna yang hidup dalam praktik komunitas keilmuan. Makna dalam qira'at muncul dari keterkaitan antara aturan bahasa, konteks penggunaan, dan legitimasi sosial yang mengiringinya.¹²

Perbedaan dalam qira'at menunjukkan bahwa makna dalam Al-Qur'an tidak selalu bersifat absolut dan tunggal. Sebaliknya, makna dapat muncul dalam berbagai kemungkinan pemahaman yang tetap berada dalam koridor keilmuan yang sah. Hal ini menegaskan bahwa teks suci tidak bekerja dalam ruang makna yang kaku,

⁷ Abdel Haleem, M.A.S. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2011.

⁸ Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), hlm. 112–118.

⁹ Biletzki, Anat & Matar, Anat. "Ludwig Wittgenstein." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2021.

¹⁰ Peter M. S. Hacker, *Wittgenstein: Understanding and Meaning* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), hlm. 78–83.

¹¹ Crispin Wright, *Wittgenstein on the Foundations of Mathematics and Logic* (London: Routledge, 2014), hlm. 102–107.

¹² Angelika Neuwirth, *Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 140–148.

melainkan dalam ruang interpretasi yang memiliki keluasan tertentu sesuai dengan kaidah yang mengaturnya.¹³

Makna dalam Al-Qur'an, dalam perspektif ini, terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara teks, pembaca, dan tradisi keilmuan yang melingkupinya. Teks menyediakan dasar linguistik, pembaca berperan dalam proses pemahaman, sedangkan tradisi memberikan batasan metodologis dan legitimasi interpretasi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk pemaknaan yang utuh.¹⁴

Selain itu, variasi qira'at memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi secara kontekstual dalam berbagai situasi kehidupan. Perbedaan bacaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menghasilkan nuansa makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, termasuk bahasa Al-Qur'an, tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial dan historis yang menyertainya.¹⁵

Dengan demikian, qira'at dapat dipahami sebagai bukti bahwa makna dalam teks keagamaan bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya tertutup. Ia terbuka terhadap keberagaman interpretasi yang tetap terikat oleh aturan-aturan keilmuan yang ketat, sehingga menghasilkan keseimbangan antara fleksibilitas makna dan otoritas tradisi.¹⁶

Keberagaman qira'at yang diriwayatkan secara mutawatir juga menegaskan bahwa perbedaan tersebut bukanlah penyimpangan, melainkan bagian dari tradisi yang diakui dalam Islam. Setiap qira'at memiliki sanad yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga variasi bacaan justru memperkaya pemahaman umat terhadap teks suci. Dari sini, terlihat bahwa pluralitas dalam qira'at adalah sesuatu yang terstruktur dan memiliki landasan ilmiah.¹⁷

Selain itu, keberadaan qira'at memberikan ruang bagi fleksibilitas dalam penafsiran. Perbedaan lafaz dalam beberapa bacaan dapat membuka kemungkinan makna yang beragam, tanpa harus saling meniadakan. Ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an memiliki dimensi interpretatif yang luas, yang memungkinkan umat Islam untuk menggali makna sesuai dengan konteks dan kebutuhan, selama tetap berada dalam koridor yang dibenarkan.¹⁸

Dengan demikian, qira'at tidak hanya berfungsi sebagai variasi teknis dalam membaca, tetapi juga sebagai bukti bahwa pluralitas makna merupakan bagian inheren dari teks suci. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa perbedaan pemahaman

¹³ Walid A. Saleh, *In Defense of the Bible: A Critical Examination of Qur'anic Hermeneutics* (Leiden: Brill, 2010), hlm. 58–65.

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 15–20.

¹⁵ Devin J. Stewart, "Qur'anic Readings and the History of the Text," dalam *The Cambridge Companion to the Qur'an*, ed. Jane Dammen McAuliffe (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 225–240.

¹⁶ Angelika Neuwirth, *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 140–150.

¹⁷ Nurul Hidayah, *Ilmu Qira'at dan Relevansinya dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 88.

¹⁸ Syamsuddin Arif, "Qira'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 15, no. 1 (2018): 59–61.

bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dapat menjadi sumber kekayaan intelektual dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁹

Keberagaman qira'at tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik, tetapi juga memiliki implikasi filosofis yang mendalam terhadap cara memahami wahyu. Variasi bacaan menunjukkan bahwa kebenaran dalam Al-Qur'an tidak selalu hadir dalam bentuk tunggal yang kaku, melainkan memiliki spektrum makna yang saling melengkapi. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa wahyu bersifat dinamis dan membuka ruang bagi pemahaman yang berlapis, tanpa mengurangi otoritas dan kesakralannya.²⁰

Dari sisi epistemologis, qira'at memperlihatkan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertumpu pada teks yang statis, tetapi juga pada tradisi transmisi (riwayah) yang hidup. Perbedaan bacaan yang diakui secara otoritatif mengajarkan bahwa pengetahuan keagamaan dibangun melalui kombinasi antara wahyu, periwayatan, dan pemahaman manusia. Dengan demikian, kebenaran dipahami secara lebih inklusif, selama masih berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh otoritas keilmuan Islam.²¹

Secara hermeneutis, keberadaan qira'at memperluas kemungkinan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan lafaz dalam bacaan dapat menghasilkan nuansa makna yang berbeda, yang pada akhirnya memperkaya khazanah tafsir. Ini menunjukkan bahwa interpretasi bukanlah proses yang final dan tertutup, melainkan sebuah upaya berkelanjutan yang selalu mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis.²²

Selain itu, secara teologis, qira'at mencerminkan kemudahan (taysir) dan rahmat dalam ajaran Islam. Variasi bacaan yang tetap sah menunjukkan bahwa Islam mengakomodasi perbedaan dalam praktik tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pluralitas dalam batas tertentu merupakan bagian dari kehendak ilahi, bukan penyimpangan.²³

Pada akhirnya, implikasi filosofis dari qira'at mengarah pada pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah teks yang kaya makna dan terbuka untuk eksplorasi intelektual. Keberagaman bacaan bukanlah sumber kontradiksi, melainkan sarana untuk memperdalam pemahaman dan memperluas perspektif umat Islam dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan.²⁴

Pendekatan *language games* memberikan perspektif baru dalam studi Al-Qur'an dengan menekankan bahwa makna tidak berdiri secara tunggal dan tetap, tetapi

¹⁹ Mun'im A. Sirry, "Pluralitas Penafsiran dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Al-Bayan* 10, no. 2 (2017): 201-203.

²⁰ Siti Aisyah Karimah, "Dimensi Filosofis dalam Variasi Bacaan Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021): 78.

²¹ Laila Nurhayati, "Pluralitas Makna dalam Qira'at dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1 (2022): 89.

²² Abdul Mustaqim, "Qira'at dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 10, No. 1 (2018): 66.

²³ Khalid M. al-Sabti, "Taysir dalam Perspektif Qira'at al-Qur'an," *Journal of Islamic Theology*, Vol. 9, No. 2 (2020): 120.

²⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2006), hlm. 98.

terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dalam kerangka ini, pemahaman terhadap teks suci tidak hanya berfokus pada satu makna definitif, melainkan pada bagaimana makna tersebut muncul dalam berbagai situasi penggunaan bahasa yang berbeda.²⁵

Salah satu poin penting dari pendekatan ini adalah pergeseran fokus dari pencarian makna yang tunggal menuju pengakuan terhadap keberagaman makna. Setiap bentuk penafsiran dapat dipahami sebagai bagian dari “permainan bahasa” yang memiliki aturan, konteks, dan tujuan tersendiri. Dengan demikian, perbedaan interpretasi tidak serta-merta dianggap sebagai kesalahan, tetapi sebagai variasi pemahaman yang sah dalam kerangka linguistik dan sosial tertentu.²⁶

Namun demikian, pendekatan ini tidak mengarah pada relativisme total. Artinya, makna Al-Qur'an tidak menjadi bebas tanpa batas atau dapat ditafsirkan secara sewenang-wenang. Sebaliknya, setiap pemaknaan tetap terikat oleh aturan bahasa, tradisi keilmuan, serta otoritas interpretatif dalam Islam. Hal ini menjaga agar keragaman makna tetap berada dalam koridor yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis.²⁷

Selain itu, pendekatan *language games* juga menegaskan bahwa makna selalu terkait erat dengan praktik sosial dan tradisi interpretasi. Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial umat yang terus berinteraksi dengan konteks sejarah, budaya, dan pengalaman manusia. Dengan demikian, makna Al-Qur'an senantiasa hidup dan berkembang melalui interaksi antara teks, pembaca, dan realitas sosial yang melingkupinya.²⁸

KESIMPULAN

Ragam qira'at dalam tradisi Islam dapat dipahami melalui perspektif *language games* Ludwig Wittgenstein, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang maknanya ditentukan oleh aturan penggunaan dalam komunitas tertentu, bukan sebagai sistem dengan makna tunggal yang tetap. Dalam kerangka ini, qira'at sebagai variasi bacaan Al-Qur'an menunjukkan bahwa bahasa bekerja melalui aturan internal, konteks penggunaan, serta legitimasi komunitas ilmiah yang mengakuinya.

Setiap qira'at memiliki aturan yang ketat dan terstruktur, mencakup aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis. Perbedaan dalam pelafalan, panjang pendek bacaan (*mad*), dan harakat tidak bersifat acak, tetapi mengikuti kaidah yang ditransmisikan melalui sanad yang sahih dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini menegaskan bahwa qira'at merupakan sistem kebahasaan yang memiliki dasar epistemologis yang kuat.

²⁵ Abu Zayd, Nasr Hamid. *Meaning and Interpretation of the Qur'an*. Beirut: Arab Cultural Center, 1995.

²⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 52.

²⁷ Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.

²⁸ Charles Taylor, *Interpretation and the Sciences of Man* (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), hlm. 33.

Selain tidak menimbulkan kontradiksi makna, perbedaan qira'at justru memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan menghadirkan variasi nuansa makna tanpa mengubah pesan utama wahyu. Dengan demikian, keberagaman qira'at dapat dipahami sebagai kekayaan hermeneutik yang memperluas dimensi pemakaian teks suci, bukan sebagai penyimpangan.

Dalam perspektif *language games*, makna qira'at terbentuk melalui interaksi antara aturan bahasa, praktik sosial, dan otoritas keilmuan. Komunitas ulama qira'at berperan sebagai penjaga aturan yang memastikan setiap bacaan tetap berada dalam koridor keilmuan yang sah. Oleh karena itu, makna dalam qira'at bersifat kontekstual dan berbasis kesepakatan komunitas, bukan semata-mata bersifat linguistik absolut.

Secara keseluruhan, ragam qira'at mencerminkan keseimbangan antara fleksibilitas dan kedisiplinan dalam tradisi Islam. Fleksibilitas terlihat dalam keberagaman bacaan yang memperkaya makna, sedangkan kedisiplinan tampak dari ketatnya aturan sanad dan kaidah bahasa. Dengan demikian, pendekatan *language games* menunjukkan bahwa keberagaman qira'at bukan sumber kekacauan, melainkan sistem yang terstruktur, bermakna, dan memiliki legitimasi dalam tradisi keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M.A.S. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 52.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Meaning and Interpretation of the Qur'an*. Beirut: Arab Cultural Center, 1995.
- Ahmad Fathoni, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 45-52.
- Angelika Neuwirth, *Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 140-148.
- Angelika Neuwirth, *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 140-150.
- Biletzki, Anat & Matar, Anat. "Ludwig Wittgenstein." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2021.
- Crispin Wright, *Wittgenstein on the Foundations of Mathematics and Logic* (London: Routledge, 2014), hlm. 102-107.
- Devin J. Stewart, "Qur'anic Readings and the History of the Text," dalam *The Cambridge Companion to the Qur'an*, ed. Jane Dammen McAuliffe (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 225-240.
- Khalid M. al-Sabti, "Taysir dalam Perspektif Qira'at al-Qur'an," *Journal of Islamic Theology*, Vol. 9, No. 2 (2020): 120.
- Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, trans. G. E. M. Anscombe (Oxford: Blackwell Publishing, 2009).

- Laila Nurhayati, "Pluralitas Makna dalam Qira'at dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1 (2022): 89.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 178–185.
- Mustafa Shah, "The Philology of the Qur'an," dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2020), hlm. 95–110.
- Mun'im A. Sirry, "Pluralitas Penafsiran dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Al-Bayan* 10, no. 2 (2017): 201–203.
- Marie McGinn, *The Routledge Guidebook to Wittgenstein's Philosophical Investigations* (London: Routledge, 2013), hlm. 45–55.
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2006), hlm. 98.
- Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), hlm. 112–118.
- Nurul Hidayah, *Ilmu Qira'at dan Relevansinya dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 88.
- Peter M. S. Hacker, *Wittgenstein: Understanding and Meaning* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), hlm. 78–83.
- Shady Hekmat Nasser, *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an: The Problem of Tawatur and the Emergence of Shawadhdh* (Leiden: Brill, 2012), hlm. 101–110.
- Siti Aisyah Karimah, "Dimensi Filosofis dalam Variasi Bacaan Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021): 78.
- Syamsuddin Arif, "Qira'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 15, no. 1 (2018): 59–61.
- Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 15–20.
- Walid A. Saleh, *In Defense of the Bible: A Critical Examination of Qur'anic Hermeneutics* (Leiden: Brill, 2010), hlm. 58–65.